

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Teori Produksi

Proses produksi adalah suatu aktivitas ekonomi yang mengkombinasikan berbagai macam masukan (input) untuk menghasilkan sebuah keluaran (output). Dalam proses produksi ini, barang atau jasa lebih memiliki nilai tambah atau guna. Proses produksi memiliki beberapa faktor produksi meliputi tenaga kerja, modal, tanah dan keahlian keusahawanan (Sadono Sukirno, 2008: 193).

2.2. Konsep Kesejahteraan

Tingkat kepuasan dan kesejahteraan adalah dua pengertian yang saling berkaitan. Tingkat kepuasan merujuk pada individu atau kelompok, sedangkan tingkat kesejahteraan mengacu pada komunitas atau masyarakat luas. Tingkat kesejahteraan meliputi pangan, pendidikan, kesehatan, kadang juga dikaitkan dengan kesempatan kerja, perlindungan hari tua, keterbebasan dari kemiskinan dan sebagainya.

Kesejahteraan merupakan representasi yang bersifat kompleks karena multidimensi, mempunyai keterkaitan antar dimensi dan ada dimensi yang direpresentasikan. Perumusan tentang batasan antara substansi kesejahteraan dan representasi kesejahteraan ditentukan oleh perkembangan praktik kebijakan yang dipengaruhi oleh ideologi dan kinerja negara yang tidak lepas dari pengaruh dinamika pada tingkat global.

2.3. Teori Kesejahteraan Sosial dan Ekonomi

Teori kesejahteraan secara umum dapat diklasifikasi menjadi tiga macam, yakni *classical utilitarian*, *neoclassical welfare theory* dan *new contractarian approach* (Albert dan Hahnel, 2005: 77). Pendekatan *classical utilitarian* menekankan bahwa kesenangan atau kepuasan seseorang dapat diukur dan bertambah. Prinsip bagi individu adalah meningkatkan sebanyak mungkin tingkat kesejahteraannya, sedangkan bagi masyarakat peningkatan kesejahteraan kelompoknya merupakan prinsip yang dipegang dalam kehidupannya.

Pendekatan *neoclassical welfare theory* menjelaskan bahwa fungsi kesejahteraan merupakan fungsi dari semua kepuasan individu. Perkembangan lainnya dalam teori kesejahteraan sosial adalah munculnya *new contractarian approach* yang mengangkat adanya kebebasan maksimum dalam hidup individu atau seseorang. Hal yang paling ditekankan dalam pendekatan *new contractarian approach* ini adalah individu akan memaksimalkan kebebasannya untuk mengejar konsep mereka tentang barang dan jasa tanpa adanya campur tangan.

2.4. Indikator Kesejahteraan

Kesejahteraan hidup seseorang dalam realitasnya, memiliki banyak indikator keberhasilan yang dapat diukur. Indikator kesejahteraan suatu daerah diukur melalui tingkat kemiskinan, angka buta huruf, angka melek huruf, emisi gas CO², perusakan alam dan lingkungan, polusi air dan tingkat produk domestik bruto (PDB) (Thomas, 2005: 15). Kesejahteraan suatu wilayah juga ditentukan dari ketersediaan sumber daya yang meliputi sumber daya manusia (H), sumber

daya fisik (K) dan sumber daya lain (R). Ketiga sumber daya tersebut berinteraksi dalam proses pembangunan untuk pencapaian pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat.

Pendapatan orang kaya (golongan menengah ke atas) akan digunakan untuk dibelanjakan pada barang mewah, emas, perhiasan, rumah yang mahal. Golongan menengah ke bawah yang memiliki karakteristik miskin, kesehatan, gizi dan pendidikan yang rendah, peningkatan pendapatan dapat meningkatkan dan memperbaiki kesejahteraan mereka (Todaro, 2003: 252).

2.5. Fungsi Kesejahteraan

Teori kesejahteraan ini dispesifikan dan disederhanakan menjadi fungsi produksi kesejahteraan W (*welfare*) dengan persamaan berikut:

$$W = W (Y, I, P)$$

Keterangan:

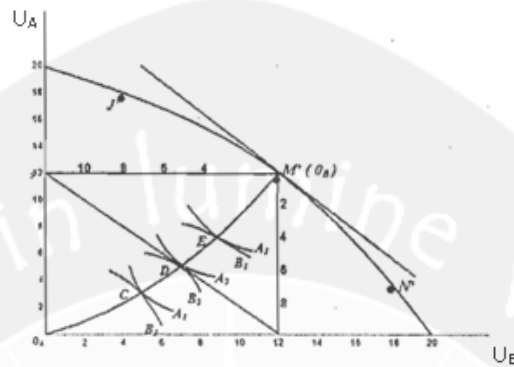
Y = pendapatan perkapita

I = ketimpangan

P = Kemiskinan absolut

Berkaitan dengan fungsi persamaan di atas, diasumsikan bahwa kesejahteraan sosial berhubungan positif dengan pendapatan per kapita, namun berhubungan negatif dengan kemiskinan absolut dan tingkat ketimpangan. Teori ekonomi kesejahteraan mempelajari berbagai kondisi di mana cara penyelesaian dari model equilibrium umum dapat dikatakan optimal. Hal ini memerlukan,

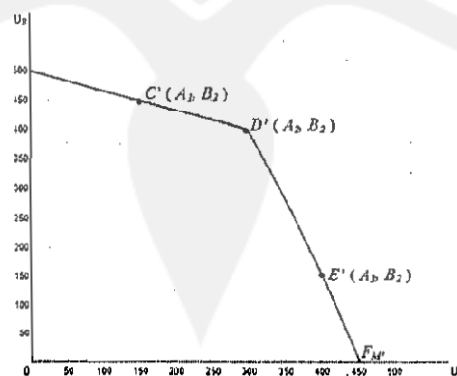
antara lain alokasi optimal faktor produksi di antara konsumen (Salvatore, 1997: 412).



Gambar 2.1

Kurva Transformasi dalam Teori Ekonomi Kesejahteraan

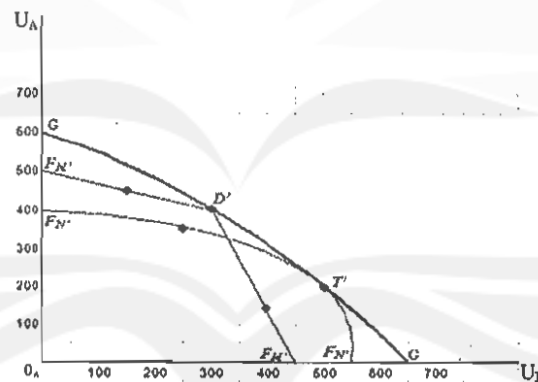
Dari Gambar 2.1 dapat dilihat bahwa adanya pemetaan kurva kontrak konsumsi dari ruang output ke ruang utilitas, untuk memperoleh kurva batas kemungkinan utilitas. Kurva ini memperlihatkan kombinasi dari individu A dan individu B. Titik pada kurva kontrak konsumsi di mana MRS_{xy} untuk A dan B sama dengan MRT_{xy} menyatakan titik optimum Pareto untuk produksi dan konsumsi pada kurva batas kemungkinan utilitas.



Gambar 2.2

Ruang Utilitas

Jika kurva indifen A_1 dalam Gambar 2.1 mengacu pada 100 unit utilitas untuk individu A dan B_3 mengacu pada $U_B = 300$ satuan produksi, maka titik keseimbangan dapat bergerak dari titik C pada kurva kontrak konsumsi dari Gambar 2.1 ke titik C' pada Gambar 2.2. Demikian juga jika A_2 dalam Gambar 2.1 mengacu pada $U_A = 200$ satuan produksi dan B_2 mengacu pada $U_B = 300$ satuan produksi, maka titik keseimbangan dapat bergerak dari titik D pada Gambar 2.2 ke titik D' pada Gambar 2.2. Selanjutnya jika A_3 dalam Gambar 2.1 mengacu pada $U_A = 1000$ satuan produksi dan B_2 mengacu pada $U_B = 100$ satuan produksi, maka titik keseimbangan dapat bergerak dari titik E pada Gambar 2.2 ke titik E' pada Gambar 2.2. Dengan menghubungkan titik C', D', E' akan memperoleh kurva batas kemungkinan utilitas F_M (Gambar 2.2).

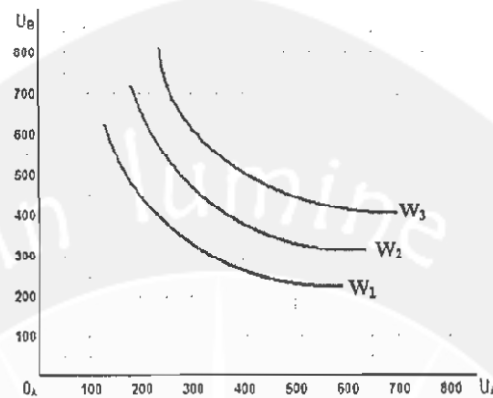


Gambar 2.3

Kurva Batas Kemungkinan Utilitas Lain

Jika ditentukan titik lain pada kurva transformasi dari Gambar 2.1, misal titik N^2 , maka dapat dibuat diagram kotak *Edgeworth* yang lain dan diperoleh kurva kontrak konsumsi yang lain pula, yang ditarik dari O_A ke titik N' dalam Gambar 2.1. Dari kurva kontrak konsumsi yang berbeda ini dapat diperoleh kurva

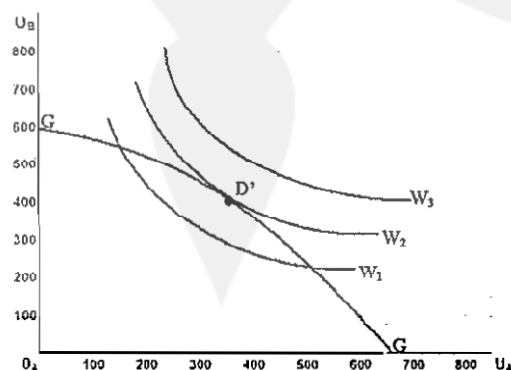
batas kemungkinan utilitas lain (F_N dalam Gambar 2.3) dan diperoleh titik optimum Preto produksi dan pertukaran lain (titik T' pada Gambar 2.3).



Gambar 2.4

Kurva Indiferen Sosial (Fungsi Kesejahteraan Sosial)

Gambar 2.4 menjelaskan bahwa W_1 , W_2 dan W_3 adalah fungsi kesejahteraan sosial atau kurva indiferen sosial dari peta kesejahteraan petani pekebun yang bersifat padat. Seluruh titik pada kurva tertentu memberikan tingkat kepuasan atau kesejahteraan yang sama. Petani pekebun lebih menyukai titik pada fungsi kesejahteraan sosial yang lebih tinggi dan bukan pada fungsi kesejahteraan yang lebih rendah.



Gambar 2.5

Titik Kesejahteraan Sosial Maksimum

Penempatan peta kesejahteraan sosial atau peta kepuasan sama dari Gambar 2.4 secara berimpitan dengan kurva batas kemungkinan utilitas utama dari Gambar 2.3, akan memunculkan titik kesejahteraan maksimum, yaitu pada titik kesejahteraan maksimum, yaitu pada titik D' pada Gambar 2.5. Titik persinggungan antara kurva batas kemungkinan utilitas utama dengan kurva kesejahteraan sosial adalah titik kesejahteraan sosial maksimum.

Komoditas perkebunan, terutama kopi dapat dianggap bahwa produksi kopi mempunyai kontribusi yang relatif besar terhadap pendapatan petani pekebun. Teori klasik menyatakan bahwa tingkat pendapatan petani pekebun akan tergantung pada jumlah produksi kopi yang dihasilkan, yaitu semakin tinggi pendapatan petani pekebun maka semakin besar jumlah produksi kopi yang dihasilkan. Dengan demikian jika jumlah produksi kopi relatif lebih rendah, maka tingkat pendapatan petani pekebun juga rendah, ini berarti adanya penurunan pada tingkat kesejahteraan.

2.6. Studi Terkait

Bambang Drajat (2004) melakukan penelitian tentang pembangunan perkebunan dari evaluasi masa lalu (1994 – 1998) sampai era baru (2003 – 2008). Adapun beberapa kebijakan yang dibahas tentang perkebunan guna meningkatkan kinerja: 1) kebijakan yang memiliki modifikasi yang sesuai dengan perkembangan sosial ekonomi masyarakat perkebunan dan kebutuhan pelaku perkebunan; 2) adanya kebijakan dalam kenaikan upah yang disertai dengan upaya penyediaan lapangan kerja bagi tenaga kerja perkebunan; 3) adanya pemberian subsidi

terhadap harga pupuk, mengantisipasi hama serta kekeringan yang sering terjadi tak terduga. Untuk itu, dalam pembangunan perkebunan yang saat ini dipilih dalam peningkatan perekonomian nasional. Pemerintah diharapkan untuk menanggapi secara serius dan optimal.

Dewi, Zainal dan Dahya (2004) melakukan penelitian tentang tingkat pendapatan petani terhadap komoditas unggul perkebunan Sulawesi Selatan. Melihat gambaran usaha tani, tingkat pendapatan, dan kontribusi pendapatan usahatani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari nilai B/C – *Ratio* lebih besar dari 1, maka usahatani tersebut masih menguntungkan atau masih layak untuk dikembangkan. Salah satu cara untuk meningkatkan taraf hidup petani pekebun adalah memperbaiki pola usaha tani dan mengefektifkan lahan untuk tanaman.

Endang Sudaryato (2004) melakukan penelitian tentang faktor – faktor yang mempengaruhi produksi kopi rakyat dan analisis tingkat efisiensi teknik di kabupaten Temanggung. Faktor – faktor yang mempengaruhi cenderung terhadap luas lahan, jumlah tanaman, penggunaan pupuk, sedangkan untuk tenaga kerja lebih sering dibandingkan dengan hasil produksi yang diperoleh. Dalam peningkatan produksi perkebunan kopi rakyat di daerah penelitian, dianjurkan menggunakan faktor produksi yang sesuai dalam penekanan biaya operasional pada tenaga kerja, dan dapat memperbaiki efisiensi teknisnya agar dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi.

Kafi (2008) melakukan penelitian tentang ekonomi kopi. Komoditas dunia yang memiliki urutan kedua setelah minyak bumi adalah kopi. Kopi ini juga sering disebut dengan *GOLD BLACK* (emas hitam). Diangkat dalam film dokumenter

GOLD BLACK tahun 2008. Perdagangan dunia kopi saat itu mencapai 80 milyar dollar Amerika. Tahun 1997 – 1998 menurut *US National Coffee Association* Indonesia merupakan urutan ketiga (6.7 juta karung), setelah Brazil (22.5 juta karung) dan Coloumbia (10.5 juta karung). Namun saat Vietnam berada pada urutan kedua pada tahun 2005 (hampir satu juta merik ton), Indonesia menurun dengan drastik (750 merik ton). Oleh karena itu, dalam kondisi krisis ekonomi ini, pemerintah dapat mengupayakan adanya usaha terpadu dalam industry kopi secara optimal.

Parlin Pakpahan (2010) melakukan penelitian tentang perintisan industri kopi rakyat di Tapanuli Utara. Di Tapanuli segala yang berhubungan dengan perdagangan kopi di atur oleh tengkulak. Petani kopi tidak bisa mengatasi ancaman tengkulak yang cenderung merugikan petani kopi. Segala kebutuhan petani kopi yang meliputi pupuk, obat pembasmi hama, dan lainnya tidak bisa diprediksi. Kopi merupakan sumber ekonomi utama di daerah Tapanuli Utara ini, sehingga diharapkan kepada siapapun untuk membantu dalam penataan kembali tataniaga kopi di Tapanuli Utara. Perlu adanya deregulasi pemerintah untuk memulihkan kembali harga tawar kepada petani kopi, sehingga industri kopi rakyat di Tapanuli Utara dapat berjalan. Optimalisasi antara pemerintah daerah dan masyarakat setempat serta petani kopi akan mengurangi adanya praktek tengkulak.